

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga merupakan Puskesmas yang berada di Kecamatan Babul Makmur Kabupaten Aceh Tenggara.

4.1.1. Letak Geografis

Kecamatan Babul Makmur merupakan daerah hujan tropis yang didukung oleh curah hujan yang cukup tinggi. Lawe Perbunga terbagi 11 desa dan jarak ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten \pm 30 km, dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Lawe Desky Tengah.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Bukit Barisan Gunung Leuser.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rambe Mbelang.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara

Wilayah Lawe Perbunga yang juga merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Tenggara terdiri dari daerah perbukitan dan pegunungan yang merupakan daerah Hutan Nasional Gunung Leuser yang dilintasi sungai-sungai.

4.1.2. Visi dan Misi Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

1. Visi

Masyarakat Kecamatan Babul Makmur sehat yang mandiri dan berkeadilan.

2. Misi

- a) Memelihara dan meningkatkan mutu, pemerintahan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan dasar yang diselenggarakan.
- b) Meningkatkan pelayanan kesehatan yang merata, bermutu dan berkeadilan sekecamatan Lawe Perbunga dengan mengutamakan pada upaya promotif dan preventif.
- c) Meningkatkan manajemen kesehatan yang akuntabel, transparan dan berdaya guna.

4.1.3. Motto Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

Motto

“Kepuasan anda adalah kebahagiaan kami”

“Masyarakat Kecamatan Babul Makmur sehat dambaan kami”

4.1.4. Jumlah Balita Tiap Desa di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

Adapun jumlah balita tiap desa yaitu :

1. Desa Alas	: 70	7. Lawe Mantik	: 89
2. Tanoh Alas	: 77	8. Cinta Damai	: 78
3. Kute Bakti	: 72	9. Lawe Desky Sabas	: 74
4. Lawe Tawark	: 72	10. Sejahtera Lama	: 73
5. Cinta Makmur	: 83	11. Sejahtera Baru	: 75
6. Lawe Perbunga	: 80		

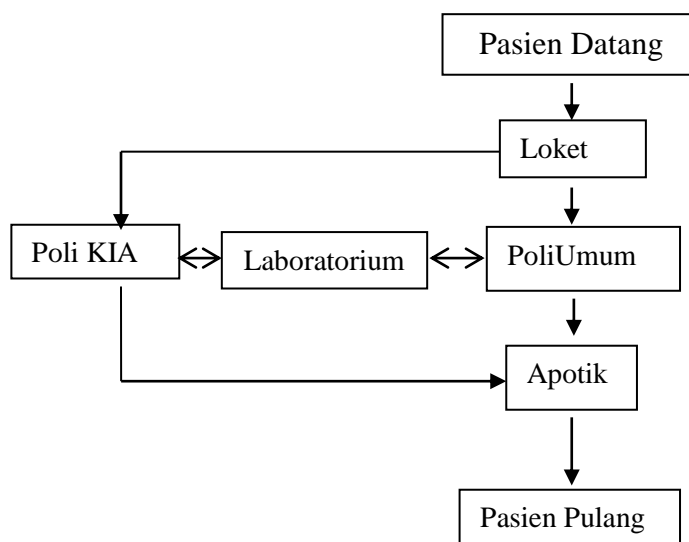
4.1.5. Sepuluh Penyakit Terbesar di Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

Adapun sepuluh penyakit terbesar yaitu :

1. ISPA
- 2) Hipertensi
- 3) Penyakit Kulit
- 4) Rematik
- 5) Diabetes Millitus
- 6) Pilek (*common cold*)
- 7) Gangguan Telinga
- 8) Sakit Gigi
- 9) Malaria
- 10) Gastritis

4.1.6. Alur Berobat Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

Adapun alur berobat Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga yaitu :

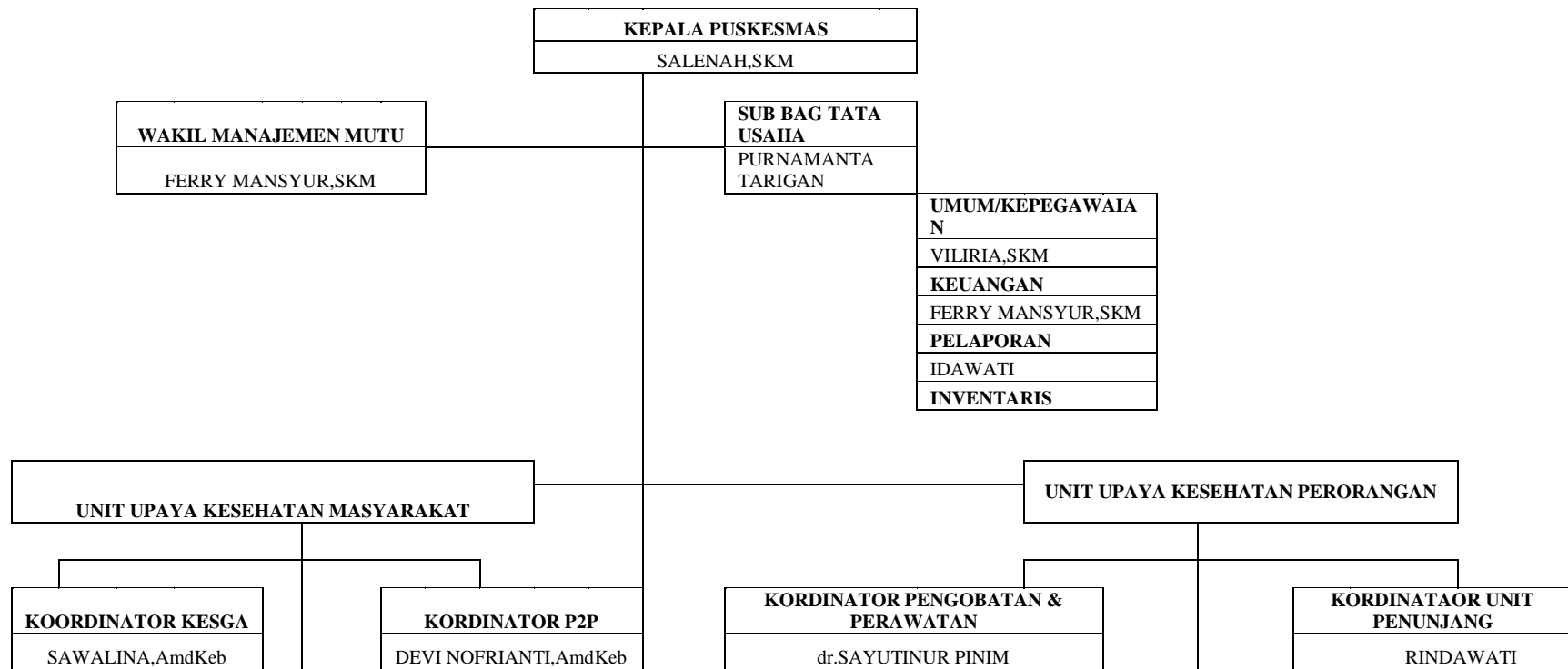


Gambar 4.1. Alur Berobat Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

4.1.7. Struktur Organisasi Puskesmas Perawatan lawe Perbunga

Adapun struktur organisasi puskesmas Perawatan Lawe Perbunga yaitu :

STRUKTUR ORGANISASI UPTD PUSKESMAS PERAWATAN LAWE PERBUNGA KABUPATEN ACEH TENGGARA



SUB KIA
SAWALINA,AmdKeb b
SUB KB
RINDAWATI
SUB GIZI
RISA OTRIANA
SUB UKS
ZAMALYAH
SUB USILA
IDAWATI
SUB ANAK
NIA KARMILA,AmdKeb
SUB IMUNISASI
LELA SULASTRI,AmdKeb

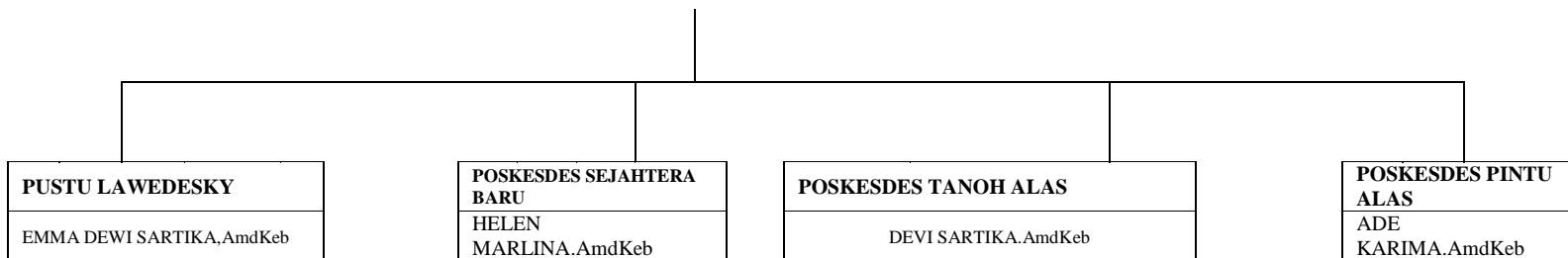
SUB KO SURVELEN
DEVI NOFRIANTI,AmdKeb
SUB KO TB KUSTA
FERRY MANSYUR,SKM
SUB ISPA
VILIRIA,SKM
SUB MALARIA
NISMILA SARI,AMKL
SUB DIARE
SRI DEWI SURBAKTI
SUB DBD
SONITRIAN BR G.S.Kep
SUB HIV/AIDS
DIANA MANALU,AMK

KOORDINATOR PSM&KESLING
ENNI DEWI SEBAYANG,SKM
SUB KESLING
NISMILA SARI,AMKL
SUB PROMKES
ENNI DEWI SEBAYANG,SKM
SUB UKK
NISMILA SARI,AMKL

SUB KO PENGOBATAN UMUM
dr.SAYUTINUR PINIM
SUB KES GIGI & MULUT
ZAMALYAH
RUJUKAN
VILIRIA,SKM
SUB KO KES JIWA
MAYA FITRI,Amd.Keb

KORDINATOR UGD/ZAAL
DIANA MANALU,AMK

SUB KO.LABORATORIU M
FERRY MANSYUR,SKM
SUB KO RUANG OBAT
ADRIANA
SUB KO GUDANG OBAT
MAYA FITRI,AmdKeb



Gambar 4.2. Struktur Organisasi Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari suatu jawaban responden terhadap variabel lingkungan fisik rumah yaitu ventilasi, jenis lantai, jenis atap, jenis dinding dan kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara dengan hasil sebagai berikut :

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur ibu responden, pendidikan, umur balita dan jenis kelamin balita dapat dilihat di bawah ini :

1) Umur Ibu

Untuk melihat umur ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Ibu Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1.	17 – 20	4	4,5
2.	21 – 24	9	10,1
3.	25 – 28	23	25,8
4.	29 – 32	27	30,3
5.	33 – 36	12	13,5
6.	37 – 40	7	7,9
7.	41 – 43	7	7,9
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden umur ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang umur 17 – 20 tahun sebanyak 4 orang (4,5%),

umur 21 – 24 tahun sebanyak 9 orang (10,1%), umur 25 – 28 tahun sebanyak 23 orang (25,8%), umur 29 – 32 tahun sebanyak 27 orang (30,3%), umur 33 – 36 tahun sebanyak 12 orang (13,5%), umur 37 – 40 tahun sebanyak 7 orang (7,9%), umur 41 – 43 tahun sebanyak 7 (7,9%).

2) Pendidikan Ibu

Untuk melihat pendidikan ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Ibu Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Pendidikan	f	%
1.	Tidak tamat SD	7	7,9
2.	SD	13	14,6
3.	SMP	19	21,3
4.	SMA	42	47,2
5.	D3/Sarjana	8	9,0
	Jumlah	89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden pendidikan ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang pendidikan tidak tamat SD sebanyak 7 orang (7,9%), pendidikan SD sebanyak 13 orang (14,6%), pendidikan SMP sebanyak 19 orang (21,3%), pendidikan SMA sebanyak 42 orang (47,2%), pendidikan D3/sarjana sebanyak 8 orang (9,0%).

3) Pekerjaan Ibu

Untuk melihat pekerjaan ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan Ibu Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Pekerjaan	f	%
1.	PNS	13	14,6
2.	Petani	43	47,2
3.	Wiraswasta	4	4,5
4.	Karyawan	5	5,6
5.	IRT	25	28,1
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden pekerjaan ibu responden di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang pekerjaan PNS sebanyak 13 orang (14,6%), pekerjaan Petani sebanyak 43 orang (47,2%), pekerjaan Wiraswasta sebanyak 4 orang (4,5%), pekerjaan karyawan sebanyak 5 orang (5,6%), pekerjaan IRT sebanyak 25 orang (28,1%).

4) Umur Balita

Untuk melihat umur balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Umur Balita (Bulan)	f	%
1.	9 – 14	13	14,6
2.	15 – 20	19	21,3
3.	21 – 26	17	19,1
4.	27 – 32	10	11,2
5.	33 – 38	11	12,4
6.	39 – 44	11	12,4
7.	45 – 50	4	4,5
8.	51 – 56	4	4,5
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden umur balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang umur 9 – 14 bulan sebanyak 13 balita (14,6%), umur 15 – 20 bulan sebanyak 19 balita (21,3%), umur 21 – 26 bulan sebanyak 17 balita (19,1%), umur 27 – 32 bulan sebanyak 10 balita (11,2%), umur 33 – 38 bulan sebanyak 11 balita (12,4%), umur 39 – 44 bulan sebanyak 11 balita (12,4%), umur 45 – 50 bulan sebanyak 4 balita (4,5%), umur 51 – 56 bulan sebanyak 4 balita (4,5%).

5) Jenis Kelamin Balita

Untuk melihat jenis kelamin balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dapat dilihat pada table 4.5.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Kelamin	f	%
1.	Laki – laki	47	52,8
2.	Perempuan	42	47,2
	Jumlah	89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden umur balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang jenis kelamin laki – laki sebanyak 47 balita (52,8%), jenis kelamin perempuan sebanyak 42 balita (47,2%).

2. Variabel Independen (Ventilasi)

Hasil penelitian variabel keadaan ventilasi dari 89 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Ventilasi Respondendi Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Ventilasi	f	%
1.	Memenuhi Syarat	33	37,1
2.	Tidak Memenuhi Syarat	56	62,9
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang memiliki ventilasi di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang memenuhi syarat sebanyak 33 orang (37,1%) dan tidak memenuhi syarat sebanyak 56 orang (62,9%).

3. Variabel Independen (Jenis Lantai)

Hasil penelitian variabel keadaan jenis lantai dari 89 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Jenis Lantai Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Lantai	f	%
1.	Memenuhi Syarat	38	42,7
2.	Tidak Memenuhi Syarat	51	57,3
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang memiliki Jenis Lantai di Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang memenuhi syarat sebanyak 38 orang (42,7%) dan tidak ISPA sebanyak 51 orang (57,3%).

4. Variabel Independen (Jenis Atap)

Hasil penelitian variabel keadaan ventilasi dari 89 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Jenis Atap Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Atap	f	%
1.	Memenuhi Syarat	42	47,2
2.	Tidak Memenuhi Syarat	47	52,8
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang memiliki jenis atap di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang memenuhi syarat sebanyak 42 orang (47,2%) dan tidak ISPA sebanyak 47 orang (52,8%).

5. Variabel Independen (Jenis Dinding)

Hasil penelitian variabel keadaan ventilasi dari 89 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Jenis Dinding Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Dinding	f	%
1.	Memenuhi Syarat	35	39,3
2.	Tidak Memenuhi Syarat	54	60,7
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang memiliki jenis dinding di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang memenuhi syarat sebanyak 35 orang (39,3%) dan tidak ISPA sebanyak 54 orang (60,7%).

6. Variabel Independen (Kepadatan Hunian Kamar)

Hasil penelitian variabel keadaan kepadatan hunian kamar dari 89 responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Kepadatan Hunian Kamar Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Kepadatan Hunian Kamar	f	%
1.	Memenuhi Syarat	40	44,9
2.	Tidak Memenuhi Syarat	49	55,1
Jumlah		89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden yang memiliki kepadatan hunian kamar di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang memenuhi syarat sebanyak 40 orang (44,9%) dan tidak ISPA sebanyak 49 orang (55,1%).

7. Kuesioner tentang Kejadian ISPA

Dari hasil penelitian dengan alat bantu kuesioner maka diperoleh data tindakan pencegahan dari hasil penilaian responden yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11. Distribusi Jawaban Kuesioner tentang Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Kejadian ISPA pada Balita	Jawaban				Total	
		Ya		Tidak		f	%
		f	%	f	%		
1.	Batuk disertai demam 14 hari	54	60,7	35	39,3	89	100,0
2.	Pilek/hidung tersumbat	54	60,7	35	39,3	89	100,0
3.	Adanya suara mengi setelah bernafas	23	25,6	66	74,2	89	100,0
4.	Susah menelan saat makan dan minum	45	50,6	44	49,4	89	100,0
5.	Flu yang membuat anak mengeluarkan ingus dari hidung	43	48,3	46	51,7	89	100,0

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dapat dilihat dari distribusi frekuensi 89 respondensi, berdasarkan pertanyaan gejala ISPA 1 dari 89 responden menjawab

ya sebanyak 54 (60,7%) dan menjawab tidak sebanyak 35 (39,3%), untuk pertanyaan gejala ISPA 2 dari 89 responden menjawab ya sebanyak 54 (60,7%) dan menjawab tidak sebanyak 35 (39,3%), untuk pertanyaan gejala ISPA 3 dari 89 responden menjawab ya sebanyak 23 (25,6%) dan menjawab tidak sebanyak 66 (74,2%), untuk pertanyaan gejala ISPA 4 dari 89 responden menjawab ya sebanyak 45 (50,6%) dan menjawab tidak sebanyak 44 (49,4%), untuk pertanyaan gejala ISPA 5 dari 89 responden menjawab ya sebanyak 43 (48,3%) dan menjawab tidak sebanyak 46 (51,7%),

8. Variabel Independen (Kejadian ISPA pada Balita)

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Kejadian ISPA	f	%
1.	ISPA	54	60,7
2.	Tidak ISPA	35	39,3
	Jumlah	89	100,0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 89 responden kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 yang menderita ISPA sebanyak 54 balita (60,7%) dan tidak menderita ISPA sebanyak 35 balita (39,3%).

4.2.2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.13. Tabulasi Silang Pengaruh Ventilasi terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Ventilasi	Kejadian ISPA pada balita				Total		<i>p value</i>
		Tidak ISPA		ISPA				
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	15	16,9	41	46,1	56	62,9	0,003
2	Memenuhi Syarat	20	22,5	13	14,6	33	37,1	
Total		35	39,3	54	60,7	89	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.13. dapat dilihat dari 89 responden, ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden sedangkan ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 41 (46,1 %) responden. Dari 89 responden, ventilasi yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan ventilasi yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 13 (14,6 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,003 dan karena nilai *p value* ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Tabel 4.14. Tabulasi Silang Pengaruh Jenis Lantai terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Lantai	Kejadian ISPA pada balita				Total		<i>p value</i>
		Tidak ISPA		ISPA				
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	14	15,7	37	41,6	51	57,3	0,015
2	Memenuhi Syarat	21	23,6	17	19,1	38	42,7	
Total		35	39,3	54	60,7	89	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.14.dapat dilihat dari 89 responden, jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 14 (15,7 %) responden sedangkan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 37 (42,6 %) responden. Dari 89 responden, jenis lantai yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 21 (23,6 %) responden sedangkan jenis lantai yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 17 (19,1 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,015 dan karena nilai *p value* ($0,015 < 0,05$). Disimpulkan bahwa ada pengaruh antara jenis lantai terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Tabel 4.15. Tabulasi Silang Pengaruh Jenis Atap terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Atap	Kejadian ISPA pada balita				Total		<i>p value</i>
		Tidak ISPA		ISPA				
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	20	22,5	27	30,3	47	52,8	0,658
2	Memenuhi Syarat	15	16,9	27	30,3	42	47,2	
Total		35	39,3	54	60,7	89	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.15.dapat dilihat dari 89 responden, jenis atap yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan jenis atap yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 27 (30,3 %) responden. Dari 89 responden, jenis atap yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden sedangkan jenis atap yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 27 (30,3 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,658 dan karena nilai *p value* ($0,658 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis atap terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Tabel 4.16. Tabulasi Silang Pengaruh Jenis Dinding terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Jenis Dinding	Kejadian ISPA pada balita				Total		<i>p value</i>
		Tidak ISPA		ISPA				
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	15	16,9	39	43,8	54	60,7	0,011
2	Memenuhi Syarat	20	22,5	15	16,9	35	39,3	
Total		35	39,3	54	60,7	89	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.16. dapat dilihat dari 89 responden, jenis dinding yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden sedangkan jenis dinding yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 39 (43,8 %) responden. Dari 89 responden, jenis dinding yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan jenis dinding yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,011 dan karena nilai *p value* ($0,011 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara jenis dinding terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Tabel 4.17. Tabulasi Silang Pengaruh Kepadatan Hunian Kamar terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

No	Kepadatan Hunian Kamar	Kejadian ISPA pada balita						<i>p value</i>
		Tidak ISPA		ISPA		Total		
		f	%	f	%	f	%	
1	Tidak Memenuhi Syarat	14	15,7	35	64,8	49	55,1	0,022
2	Memenuhi Syarat	21	23,6	19	21,3	40	44,9	
Total		35	39,3	54	60,7	89	100,0	

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.17. dapat dilihat dari 89 responden, kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 14 (15,7 %) responden sedangkan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 35 (64,8 %) responden. Dari 89 responden, kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 21 (23,6%) responden sedangkan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 19 (21,3 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,022 dan karena nilai *p value* ($0,022 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

4.2.3. Analisis Multivariat

Analisis multivariat model regresi logistik berganda harus memenuhi persyaratan hasil pengujian. Persyaratan yang dimaksud yaitu indikator variabel independen yang disertakan ke dalam uji multivariat harus memiliki nilai $p < 0,25$ pada uji bivariat. Sebelum dilakukan analisis multivariat terlebih dahulu dilakukan

seleksi analisis bivariat untuk pemilihan kandidat multivariat, hasil seleksi disajikan secara lengkap pada tabel 4.18. sebagai berikut.

Tabel 4.18. Seleksi Variabel yang Menjadi Kandidat Model dalam Uji Regresi Berganda Binary Berdasarkan Analisis Bivariat.

No	Variabel Independen	<i>p value</i>
1.	Ventilasi	0,003
2.	Jenis Lantai	0,015
3.	Jenis Dinding	0,011
4.	Kepadatan Hunian Kamar	0,022

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan metode *chi-square* seluruh variabel independen memiliki nilai $p < 0,25$ maka seluruh indikator variabel independen ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, dan kepadatan hunian kamar disertakan dalam uji regresi berganda *binary*.

Hasil uji regresi berganda *binary* menggunakan metode *Enter* diketahui bahwa indikator variabel independen ventilasi, jenis lantai, jenis dinding dan kepadatan hunian kamar adalah pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Tabel 4.19. Hasil Analisis Uji Regresi Berganda Binary Pengaruh Ventilasi, Jenis Lantai, Jenis Dinding dan Kepadatan Hunian Kamar terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

		<i>Variables in the Equation</i>					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	Ventilasi	1,435	0,567	6,410	1	0,011	4,199	1,383	12,752
	Lantai	-1,357	0,529	6,569	1	0,010	0,257	0,091	0,727
	Dinding	1,207	0,583	4,287	1	0,038	3,343	1,067	10,479
	Hunian	1,216	0,533	5,205	1	0,023	3,373	1,187	9,585
	Constant	-0,326	0,441	0,546	1	0,460	0,722		

a. *Variable(s) entered on step 1: Ventilasi, Lantai, Dinding, Hunian.*

Berdasarkan tabel 4.19. hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan menggunakan uji regresi berganda *binary* dengan metode *Enter*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ventilasi 4,199 kali lebih dominan menjadi penyebab kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dengan nilai signifikan 0,011 (CI:95%, 1,383 – 12,752).

4.3. Pembahasan

4.3.1. Pengaruh Ventilasi terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.13. dapat dilihat dari 89 responden, ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden sedangkan ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 41 (46,1 %) responden. Dari 89 responden, ventilasi yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan ventilasi yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 13 (14,6 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,003 dan karena nilai *p value* ($0,003 < 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusuf tentang “Hubungan Lingkungan Rumah dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

pada Masyarakat Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara luas ventilasi terhadap kejadian ISPA dengan *p value* 0,000, ada hubungan yang signifikan antara pencahayaan alami terhadap kejadian ISPA dengan *p value* = 0,001, ada hubungan yang signifikan antara kelembaban udara terhadap ISPA dengan *p value*= 0,015. Sementara itu jenis lantai *p value* 0,880, jenis dinding *p value* 0,084 dan lokasi dapur *p value* 0,582, tidak ada hubungan yang signifikan dengan kejadian ISPA.(25)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Janati, dkk, tentang “Hubungan Kondisi Lingkungan Fisik Rumah dan Kebiasaan Orang Tua dengan Kejadian Ispa pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung”. Hasil penelitian diketahui ada hubungan antara pencahayaan alami kamar ($p=0,002$;OR=7,480), luas ventilasi kamar ($p=0,001$;OR=9,775), kelembaban udara kamar ($p=0,026$;OR=4,357), keberadaan perokok dalam rumah ($p=0,029$;OR=4,038) dan kebiasaan membuka jendela ($p=0,029$;OR=5,500) dengan kejadian ISPA pada balita, tidak ada hubungan antara suhu udara kamar ($p=0,271$;OR=2,154), kepadatan hunian kamar ($p=0,173$;OR=2,473) dan penggunaan bahan bakar memasak ($p=0,569$;OR=1,633) dengan kejadian ISPA pada balita.(26)

Ventilasi yaitu proses penyediaan udara atau pengeralihan udara ke ataudari ruangan baik secara alami maupun secara mekanis. Fungsi ventilasi untuk menyuplai udara bersih, membebaskan udara ruangan dari bau-bauan, menyuplai panas agar hilangnya panas badan seimbang, mengeluarkan kelebihan udara panas

dan mendisfungsikan suhu udara secara merata. Jika sebuah rumah berventilasi buruk, asap dan udara kotor terperangkap di dalam rumah. Ventilasi yang buruk juga menahan kelembaban di dalam rumah, yang menimbulkan jamur dan lembab. Cara paling mudah untuk mengurangi polusi udara di dalam rumah adalah dengan memperbaiki ventilasi.(14)

Secara umum, ventilasi berfungsi mengalirkan udara dari luar ke dalam ruangan dan sebaliknya, sehingga terjadi pergantian udara yang sehat untuk dihirup. Seiring dengan keluarnya udara dari dalam, ventilasi juga menjadi saluran keluarnya polusi dari dalam rumah. Fungsi kedua dari pada ventilasi adalah membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri terutama bakteri patogen karena disitu selalu terjadi aliran udara yang terus-menerus. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap di dalam kelembaban (*humidity*) yang optimum. Pengaruh buruk berkurangnya ventilasi adalah, berkurangnya kadar oksigen, bertambahnya kadar gas CO₂, adanya bau pengap, suhu udara ruangan naik, dan kelembaban udara ruangan bertambah.(27)

Sirkulasi udara ini bertujuan menciptakan ketersediaan udara bersih yang rendah polusi dengan maksud menjaga kelembapan dan suhu yang nyaman bagi penghuni di dalam bangunan. Ventilasi yang baik adalah faktor penting yang bisa berdampak, tidak hanya kepada produktivitas dan kegiatan penghuninya, tetapi juga bisa mengurangi penyebaran penyakit infeksi saluran pernapasan.(28)

Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang.

Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembaban tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah.(27)

Menurut asumsi peneliti, bahwa ventilasi rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara belum memenuhi syarat, akibatnya balita akan mudah terserang penyakit ISPA, karena udara diruangan rumah lembab, dan sirkulasi udara tidak ada sehingga udara didalam rumah panas. Diharapkan kepada masyarakat untuk membuat ventilasi di rumah masing-masing untuk meningkatkan kesehatan balita dan pihak Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara untuk memberikan sosialisasi tentang ventilasi rumah yang memenuhi syarat untuk mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita.

4.3.2. Pengaruh Jenis Lantai terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.14. dapat dilihat dari 89 responden, jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 14 (15,7 %) responden sedangkan jenis lantai yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 37 (42,6 %) responden. Dari 89 responden, jenis lantai yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 21 (23,6 %) responden sedangkan jenis lantai yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 17 (19,1 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,015 dan karena nilai *p value* ($0,015 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara jenis lantai terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bee, dkk tentang “Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Salibabu Kabupaten Kepulauan Talaud, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara variabel-variabel di atas dengan kejadian ISPA nilai signifikan: ventilasi ($p= 0,000$) $\alpha \leq 0,05$, pencahayaan ($p= 0,000$) $\alpha \leq 0,05$, dan lantai rumah ($p= 0,000$) $\alpha \leq 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan antara ventilasi, pencahayaan dan kondisi lantai dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita.(29)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayasari tentang”Analisis Faktor Risiko Kejadian Ispa Ditinjau dari status Rumah di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Wilayah Utara Kota Kediri”.Hasil analisis didapatkan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, ada pengaruh status rumah terhadap kejadian ISPA. Sedangkan dari ketiga faktor tersebut yang paling dominan adalah faktor ventilasi dimana nilai Exp (B) 0,014 lebih banyak dibandingkan nilai Exp (B) kedua faktor lainnya yaitu bahan bangunan 0,012 dan lantai 0,010 terhadap kejadian ISPA. Sebagian besar responden menderita ISPA dan sebagian besar responden memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat oleh karena itu masyarakat harus lebih memperhatikan ventilasi rumah mereka agar luas ventilasi rumah minimal 10 % dari luas lantai.(29)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annajar tentang” Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas I Wangon Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian menunjukkan

ada hubungan kondisi lingkungan rumah (kepadatan hunian ($p = 0,044$; OR (95%CI)= 2,513 (1,019 -6,198), ventilasi ($p = 0,041$; OR (95%CI) = 2,579 (1,030 -6,457), bahan bakar memasak ($p = 0,004$; OR (95%CI)= 3,857 (1,526 -9,750), jenis lantai ($p = 0,039$; OR (95%CI) = 2,636(1,040 -6,685), dan kelembaban rumah ($p = 0,022$; OR (95%CI) = 2,914 (1,149 -7,393), dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas I Wangon Kabupaten Banyumas.(30)

Menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, lantai rumah harus kedap air dan mudah dibersihkan. Lantai yang tidak kedap air dan di dukung dengan ventilasi yang kurang baik dapat meningkatkan kelembaban dan kepengapan ruang pada akhirnya mempermudah peningkatan jumlah mikroorganisme yang berdampak pada penularan penyakit. Lantai tanah atau semen yang sudah rusak dapat menimbulkan debu dan terjadinya kelembaban karena uap air dapat keluar melalui tanah atau semen yang rusak, selain itu mengeluarkan gas-gas seperti radon.(20)

Rumah dengan kondisi lantai yang tidak permanen mempunyai kontribusi yang besar terhadap penyakit pernapasan, karena debu yang di hasilkan dari lantai tanah terhirup dan menempel pada saluran pernapasan. Akumulasi debu tersebut akan menyebabkan elastisitas paru akan menurun dan menyebabkan kesukaran bernapas.(21)

Menurut asumsi peneliti, bahwa jenis lantai masyarakat wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara masih banyak tidak memenuhi syarat, yaitu masih banyak masyarakat memiliki rumah dengan jenis lantai dari tanah dan lantai semen yang sudah rusak yang akan menimbulkan

debu dan kelembapan dirumah, sehingga masyarakat yang memiliki balita dan keluarga akan sangat rentan terserang penyakit ISPA. Diharapkan kepada masyarakat untuk memperbaiki lantai rumah masing-masing untuk kesehatan balita dan keluarga dan bagi pihak Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara untuk memberikan sosialisasi tentang jenis lantai yang memenuhi syarat untuk mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita.

4.3.3. Pengaruh Jenis Atap terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.15. dapat dilihat dari 89 responden, jenis atap yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan jenis atap yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 27 (30,3 %) responden. Dari 89 responden, jenis atap yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden sedangkan jenis atap yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 27 (30,3 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,658 dan karena nilai *p value* ($0,658 > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh antara jenis atap terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Supit tentang "Hubungan antara Lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di desa Talawaan atas dan Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada hubungan antara suhu dengan kejadian penyakit ISPA ($p = 0,000$; $r =$

0,736,) ada hubungan antara kelembaban dengan kejadian penyakit ISPA ($p = 0,000$; $r = 0,286$), tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA.(30)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Novianti tentang "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita di Sekitar Wilayah Tempat Pembuangan Akhir Sampah (Tpas) Tamangapa Kota Makassar". Hasil analisis *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara keadaan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita ($p=0,002$), ada hubungan antara kamarisasi dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($p=0,007$), ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($p=0,000$), tidak ada hubungan antara kepemilikan lubang asap dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($p=0,876$), ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang merokok dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($p=0,032$), dan ada hubungan antara jarak rumah dari TPA dengan kejadian penyakit ISPA pada balita ($p=0,040$). (27)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sarizal tentang "Hubungan Ventilasi, Lantai, Dinding dan Atap dengan Kejadian Ispa pada Balita di Blang Muko". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ventilasi didapatkan nilai (*p value* 0,032), artinya ada hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA, lantai (*p value* 0,014), artinya ada hubungan lantai rumah dengan kejadian ISPA, dinding (*p value* 0,000), artinya ada hubungan dinding rumah dengan kejadian ISPA, dan atap (*p value* 0,022), artinya ada hubungan atap rumah

dengan kejadian ISPA. Kesimpulan yaitu terdapat hubungan ventilasi, lantai, dinding dan atap rumah dengan kejadian ISPA pada balita.(31)

Salah satu fungsi atap rumah yaitu melindungi masuknya debu dalam rumah. Atap sebaiknya diberi plafon atau langit-langit, agar debu tidak langsung masuk ke dalam rumah. Atap dapat digunakan untuk menahan aliran udara ke atas, sehingga pertukaran udara di dalam menjadi berbeda (penggunaan bahan atau jenis yang berbeda akan mempengaruhi suhu udara yang dengan sendirinya akan ikut mempengaruhi kualitas udara).(19)

Atap genteng dipakai di daerah perkotaan maupun pedesaan. Atap genteng cocok untuk daerah tropis juga dapat terjangkau oleh masyarakat dan bahkan masyarakat dapat membuatnya sendiri, namun banyak masyarakat pedesaan yang tidak mampu untuk membuatnya maka atap daun rumbai, daun kelapa pun dapat dipertahankan atau atap seng yang menimbulkan panas di dalam rumah.(18)

Kondisi perumahan dan lingkungan yang tidak sehat merupakan faktor risiko terhadap penularan penyakit tertentu, seperti ISPA, faktor tersebut antara lain umur balita, ventilasi rumah, jenis lantai, kepadatan hunian, keberadaan anggota keluarga yang merokok, keberadaan anggota keluarga yang menderita ISPA dan pencemaran udara dalam rumah terutama di sebabkan karena lokasi rumah/tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat pembuangan akhir sampah (TPAS).(27)

Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai penyebab seperti bakteri, virus, mycoplasma, jamur dan lain-lain. ISPA bagian atas umumnya disebabkan oleh virus, sedangkan ISPA bagian bawah dapat disebabkan oleh bakteri, virus

dan mycoplasma. ISPA bagian bawah yang disebabkan oleh 11 bakteri umumnya mempunyai manifestasi klinis yang berat sehingga menimbulkan beberapa masalah dalam penanganannya.(27)

Menurut asumsi peneliti, bahwa jenis atap rumah masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara sudah memenuhi syarat. Diharapkan kepada masyarakat untuk selalu memperhatikan kebersihan lingkungan rumah meski atap rumah sudah memenuhi syarat, agar terhindar dari penyakit ISPA.

4.3.4. Pengaruh Jenis Dinding terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.16. dapat dilihat dari 89 responden, jenis dinding yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 15 (15,9 %) responden sedangkan jenis dinding yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 39 (43,8 %) responden. Dari 89 responden, jenis dinding yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 20 (22,5 %) responden sedangkan jenis dinding yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 15 (16,9 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,003 dan karena nilai *p value* ($0,003 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara jenis dinding terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Priyanti tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut

(ISPA) pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lawe Sigala-gala Tahun 2016” hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden memiliki kepadatan hunian rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 55 (56,1%) responden, ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 57 (58,2%) responden, kebiasaan merokok dalam rumah sebanyak 59 (60,2%) responden, kebiasaan membakar sampah 98 (100,0%) responden. Variabel kepadatan hunian memiliki nilai $p = 0,000$ atau $< \alpha = 0,05$, variabel ventilasi memiliki nilai $p = 0,000$ atau $< \alpha = 0,05$, variabel kebiasaan merokok memiliki nilai $p = 0,000$ atau $< \alpha = 0,05$.(13)

Dinding berfungsi sebagai pelindung rumah yang terbuat dari berbagai bahan seperti bambu, triplek, batu bata, dan dari berbagai bahan tersebut yang paling baik yaitu yang terbuat dari batu bata atau tembok. Dinding yang terbuat dari tembok bersifat permanen, tidak mudah terbakar dan kedap air. Rumah yang menggunakan dinding berlapis kayu, bambu menyebabkan udara masuk lebih mudah yang membawa debu-debu ke dalam rumah sehingga dapat membahayakan penghuni rumah bila terhirup terus-menerus terutama balita. Balita yang jenis dindingnya masih terbuat dari bahan yang tidak permanen seperti triplek, bambu, batu bata beresiko 1,51 kali lebih besar bagi balita terkena ISPA.(19)

Rumah yang berdinding tidak rapat seperti bambu, papan atau kayu dapat menyebabkan ISPA, karena angin malam langsung masuk ke dalam rumah. Jenis dinding yang mempengaruhi terjadinya ISPA disebabkan karena dinding yang sulit dibersihkan dan menyebabkan penumpukan debu pada dinding, sehingga

dinding akan dijadikan sebagai media yang baik bagi berkembangbiaknya kuman.(32)

Kuman penyakit ISPA ditularkan dari penderita ke orang lain melalui udara pernapasan atau percikan ludah penderita, pada prinsipnya kuman ISPA yang ada di udara terhisap oleh pejamu baru dan masuk ke seluruh saluran pernafasan, dari saluran pernafasan kuman menyebar ke seluruh tubuh apabila orang yang terinfeksi ini rentan, maka ia akan terkena ISPA.(27)

Menurut Kepmenkes No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan komponen dan penataan ruangan rumah sehat dimana dinding rumah sehat harus memiliki ventilasi, kedap air dan mudah dibersihkan.(20)

Menurut asumsi peneliti, bahwa jenis dinding rumah masyarakat wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tidak memenuhi syarat karena dinding rumah masyarakat masih banyak terbuat dari triplek, bambu, papan, dan batu bata, sehingga penyakit ISPA pada balita meningkat. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih peduli dengan kesehatan balita dengan memperbaiki dinding rumah masing-masing, dan kepada pihak Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara untuk memberikan sosialisasi tentang lingkungan rumah sehat yaitu tentang dinding rumah yang memenuhi syarat untuk mengurangi resiko penyakit ISPA pada balita.

4.3.5. Pengaruh Kepadatan Hunian Kamar terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018.

Hasil dari tabulasi silang pada tabel 4.17. dapat dilihat dari 89 responden, kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 14 (15,7 %) responden sedangkan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 35 (64,8 %) responden. Dari 89 responden, kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat dan tidak terjadi ISPA sebanyak 21 (23,6%) responden sedangkan kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat dan terjadi ISPA sebanyak 19 (21,3 %) responden.

Berdasarkan hasil *uji chi-square* menunjukkan bahwa terdapat nilai *p value* sebesar 0,022 dan karena nilai *p value* ($0,022 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsih, dkk tentang "Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima". Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima tahun 2014 ($p = 0,000$) (4) tidak ada hubungan Perilaku merokok dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada balita di wilayah Pesisir Desa Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima tahun 2014 ($p = 0,084$). (33)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lebuan, dkk, tentang "Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Siswa Taman Kanak-Kanak di Kelurahan Daging Puri Kecamatan Denpasar Timur". Hasil penelitian menggunakan uji *chi-square* menyatakan bahwa terdapat hubungan antara status gizi ($p < 0,0001$; RP = 1,593; IK 95% 1,314; 1,930), paparan terhadap asap rokok ($p < 0,0001$; RP = 1,758; IK 95% 1,359; 2,274), pola pemberian ASI ($p < 0,0001$; RP = 1,592; IK 95% 1,184; 2,141) dan kepadatan hunian ($p < 0,0001$; RP = 1,708; IK 95% 1,379; 2,116) dengan kejadian ISPA.

Kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat, akan menyebabkan kelembapan ruangan tinggi sehingga bibit penyakit dapat berkembang biak dengan baik dan mempermudah terjadinya penularan penyakit baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain dari pada itu, jumlah penghuni rumah yang padat menyebabkan berkurangnya ruang bagi setiap penghuni, sehingga kontak antar penghuni lebih sering dan lebih lama. Akibatnya bila ada penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) di dalam rumah akan lebih mudah terjadi penularan ke penghuni lainnya. Hal ini menyebabkan kemungkinan infeksi silang kepada penghuni lainnya.(27)

Berdasarkan keputusan Menteri Kesehatan nomor 829 tahun 1999 tentang kesehatan perumahan menetapkan bahwa luas ruang tidur minimal 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang dalam satu ruangan. Kriteria tersebut diharapkan dapat mencegah penularan penyakit dan melancarkan aktivitas. Keadaan tempat tinggal yang padat dapat meningkatkan faktor polusi dalam rumah yang telah ada.(20)

Menurut asumsi peneliti, bahwa kepadatan hunian kamar masyarakat wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tidak memenuhi syarat, karena kamar masyarakat kecil dan didalam kamar lebih dari satu orang, sehinggah dapat menyebabkan penularan penyakit dan polusi udara yang tidak baik. Diharapkan kepada masyarakat untuk mengurangi orang dalam setiap kamar untuk mencegah terjadinya penularan penyakit dan kepada pihak Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara untuk memberikan sosialisasi tentang kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat untuk mengurangi risiko penyakit ISPA pada balita.

4.3.6. Seleksi Variabel yang Menjadi Kandidat Model dalam Uji Regresi Berganda Binary Berdasarkan Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil uji bivariat dengan metode *chi-square* seluruh variabel independen memiliki nilai $p < 0,25$ maka seluruh indikator variabel independen ventilasi, jenis lantai, jenis dinding, dan kepadatan hunian disertakan dalam uji regresi berganda *binary*.

Hasil analisis uji regresi berganda binary pengaruh ventilasi, jenis lantai, jenis dinding dan kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ispa pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dengan menggunakan uji regresi berganda *binary* dengan metode *Enter*. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ventilasi 4,199 kali lebih dominan menjadi penyebab kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga tahun 2018 dengan nilai $Exp(B)$ 0,011 (CI:95%, 1,383 – 12,752).

Penelitian ini sejalan dengan peneliitian Fillacano R, tetang "Hubungan Lingkungan dalam Rumah terhadap ISPA pada balita di Kelurahan Ciputat, Kota

Tangerang Selatan tahun 2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 51,5% atau sebanyak 45 balita mengalami ISPA dan 48,9% tidak mengalami ISPA. Selanjutnya berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat tiga variabel independen yang berhubungan terhadap ISPA pada balita di Kelurahan Ciputat, yaitu kepadatan hunian dengan nilai $p = 0,029$, ventilasi dengan nilai $p = 0,019$, dan pendidikan orang tua dengan nilai $p = 0,019$. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu status gizi, kebiasaan merokok, kelembaban, dan pemberian asi eksklusif.(32)

Secara umum, ventilasi berfungsi mengalirkan udara dari luar ke dalam ruangan dan sebaliknya, sehingga terjadi pergantian udara yang sehat untuk dihirup. Seiring dengan keluarnya udara dari dalam, ventilasi juga menjadi saluran keluarnya polusi dari dalam rumah. Fungsi kedua dari pada ventilasi adalah membebaskan udara ruangan dari bakteri-bakteri terutama bakteri patogen karena disitu selalu terjadi aliran udara yang terus-menerus. Bakteri yang terbawa oleh udara akan selalu mengalir. Fungsi lainnya adalah untuk menjaga agar ruangan rumah selalu tetap di dalam kelembaban (*humidity*) yang optimum. Pengaruh buruk berkurangnya ventilasi adalah, berkurangnya kadar oksigen, bertambahnya kadar gas CO₂, adanya bau pengap, suhu udara ruangan naik, dan kelembaban udara ruangan bertambah.(27)

Sirkulasi udara ini bertujuan menciptakan ketersediaan udara bersih yang rendah polusi dengan maksud menjaga kelembaban dan suhu yang nyaman bagi penghuni di dalam bangunan. Ventilasi yang baik adalah faktor penting yang bisa

berdampak, tidak hanya kepada produktivitas dan kegiatan penghuninya, tetapi juga bisa mengurangi penyebaran penyakit infeksi saluran pernapasan.(28)

Dengan adanya ventilasi yang baik maka udara segar dapat dengan mudah masuk ke dalam rumah sehingga kejadian ISPA akan semakin berkurang. Sedangkan ventilasi yang tidak baik dapat menyebabkan kelembaban tinggi dan membahayakan kesehatan sehingga kejadian ISPA akan semakin bertambah.(27)

Menurut asumsi peneliti, bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat akan mengakibatkan penyakit ISPA terutama pada balita, karena balita sangat rentan terserang penyakit karena sistim imunnya masih lemah. Diharapkan pada masyarakat untuk membuat ventilasi di rumah masing – masing yang memenuhi syarat untuk meningkatkan kesehatan balita dan keluarga dan pihak Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten aceh Tenggara untuk memberikan sosialisasi tentang ventilasi rumah yang memenuhi syarat untuk mengurangi risiko penyakit ISPA terutama pada balita.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2018:

1. Ada pengaruh antara ventilasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai *p value* ($0,003 < 0,05$).
2. Ada pengaruh antara jenis lantai terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai *p value* ($0,015 < 0,05$).
3. Tidak ada pengaruh antara jenis atap terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai *p value* ($0,658 > 0,05$).
4. Ada pengaruh antara jenis dinding terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai *p value* ($0,011 < 0,05$).
5. Ada pengaruh antara kepadatan hunian kamar terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai *p value* ($0,022 < 0,05$).
6. Hasil uji regresi berganda *binary* dengan metode *Enter* menunjukkan bahwa pengaruh ventilasi 4,199 kali lebih dominan menjadi penyebab

kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara tahun 2018 dengan nilai signifikan 0,011 (CI:95%,0,091).

5.2. Saran

Saran dalam peneliti ini adalah :

1. Kepada Puskesmas Perawatan Lawe Perbunga Kabupaten Aceh Tenggara :
Diharapkan untuk memberikan penyuluhan atau sosialisasi tentang lingkungan rumah yang sehat untuk mencegah penyakit ISPA pada balita.
2. Kepada Masyarakat :
Diharapkan untuk lebih peduli dengan kebersihan lingkungan rumah, untuk mencegah penyakit ISPA pada balita.
3. Kepada Peneliti selanjutnya :
Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama.